

PERAN PESANTREN DALAM DUNIA USAHA

Junaedi

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain Jember Jawa Timur Indonesia

e-mail: gue.ajun@gmail.com

Abstract: *Historically, the existence of Islamic boarding schools began to receive full attention from the government after the issuance of Law (UU) Pesantren No. 18 of 2019. Which regulates the implementation of the education function, the function of da'wah and the function of community empowerment. With the issuance of this law, it is a breath of fresh air for the role of Islamic boarding schools in providing educational services, building and maintaining the Unitary State of the Republic of Indonesia as a field of da'wah in maintaining the traditions and teachings of Islam rahmatan lil'alamin. Islamic boarding schools under individual policies led by a figure (kyai, Habib, ust and others) organize and formulate education optimally in accordance with the characteristics and peculiarities of the pesantren, not only educating, teaching, preaching, and training students according to Islamic rules. However, Islamic boarding schools are required to be independent, one of the efforts to encourage this independence is through the establishment of the Pesantren Business World. With the existence of this pesantren-owned business, students are prepared to enter the community by bringing religious knowledge and general knowledge, so they are not rigid in entering the world of business, business, culture and others. Pesantren besides being a means of da'wah with a deepening culture of Islam, however, it does not have to be hands off with the business world to realize business innovation as a driving force for the economy of pesantren and the people.*

Keywords: *Islamic boarding school, kyai and the business world*

Abstrak: *Secara historis eksistensi pesantren mulai mendapat perhatian penuh dari pemerintah setelah terbit undang-undang (UU) Pesantren No.18 Tahun 2019. Yang mengatur mengenai penyelenggaraan fungsi pendidikan, fungsi dakwah dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Dengan terbitnya undang-undang tersebut menjadi angin segar terhadap peran pesantren dalam memberikan pelayanan pendidikan, membangun serta menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai ladang dakwah dalam menjaga tradisi dan ajaran Islam rahmatan lil'alamin. Pesantren dibawah kebijakan individu yang dipimpin oleh seorang tokoh (kyai, Habib, ust dan lainnya) menyelenggarakan dan merumuskan pendidikan secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan pesantren, bukan hanya mendidik, mengajar, berdakwah, dan melatih santri sesuai kaidah Islam. Tetapi, Pesantren dituntut kemandiriannya, salah satu upaya untuk mendorong kemandirian tersebut adalah melalui pendirian Dunia Usaha Pesantren. Dengan adanya usaha milik pesantren ini, santri disiapkan untuk terjun ke masyarakat dengan membawa bekal ilmu agama dan pengetahuan umum, sehingga tidak kaku untuk terjun dalam dunia usaha, bisnis, budaya dan lainnya. Pesantren disamping sebagai sarana dakwah dengan kultur pendalaman agama Islam namun, tidak harus lepas tangan dengan dunia usaha untuk mewujudkan inovasi bisnis sebagai penggerak roda perekonomian pesantren dan umat.*

Kata kunci: *Pesantren, kyai dan Dunia Usaha*

PENDAHULUAN

Pesantren pada umumnya didirikan oleh perseorangan atau masyarakat sebagai sarana berdakwah melalui kurikulum khas pesantren mulai kajian-kajian agama dengan khas kitab klasik (kitab kuning). Jauh sebelum Indonesia merdeka dari jajahan, dunia pesantren sudah lebih dahulu berkembang dengan penuh keterbatasan. Sosok kyai (sebutan lain; ulama') yang dikagumi menjadi tumpuan masyarakat untuk menimba ilmu dan mengkaji pengetahuan agama. Dengan perkembangan zaman tidak menutup mata pesantren, untuk tidak ikut andil mengembangkan pendidikan non formal ke formal dengan tidak meninggalkan kekhasan pesantren. Oleh karena itu Pesantren perlu diberi kesempatan untuk mampu berkembang mengikuti arus zaman dengan dukungan masyarakat dan pemerintah.

Undang-undang (UU) pesantren No.18 tahun 2019 tentang Peran Pesantren mengenai penyelenggaraan fungsi pendidikan, fungsi dakwah dan fungsi pemberdayaan masyarakat menjadi bagian dari tidak terpisahkan dalam memberikan pelayanan pendidikan, membangun serta menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai ladang dakwah dalam menjaga tradisi dan ajaran Islam rahmatan lil'alam. Undang-undang tentang pesantren juga menjadi landasan hukum pemerintah untuk menjamin berlangsungnya pendidikan

kesetaraan dengan pendidikan naungan pemerintah, kesamaan kurikulum, mutu kelulusan, serta kemudahan akses bagi lulusan dan kesamaan pelayanan bagi pemerintah daerah dan pusat untuk memberikan fasilitas dalam pengembangan pesantren. Dari beberapa dekade berlangsungnya pendidikan dan program pesantren belum pernah tersentuh dengan uluran tangan pemerintah, sehingga pemangku pesantren harus betul-betul punya bidang usaha mandiri sebagai operasional pesantren.

Peran Pesantren disamping sebagai sarana dakwah, pendidikan dengan kultur pendalaman agama Islam, namun tidak harus lepas tangan dengan dunia usaha untuk mewujudkan inovasi bisnis sebagai sumber perekonomian pesantren, santri dan masyarakat. Serta, sebagai jalan untuk membantu pembiayaan santri untuk menempuh pendidikan lebih tinggi. Kyai sebagai sosok panutan dengan kedalaman ilmu agamanya hampir 24 jam penuh dalam mendidik dan melayani masyarakat, namun selalu mencari solusi dan terobosan untuk bisa terjun dalam dunia usaha, disamping untuk membiayai dirinya dan keluarga juga berusaha meringankan sebagian besar santri yang ada dipesantren agar bisa menyelesaikan studi sebelum rekomendasi pulang ke masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka (literature review) dengan cara mengumpulkan data-data dari

berbagai sumber, berupa: Majalah, Jurnal, buku, maupun sumber lainnya yang relevan. Metode kajian pustaka bertujuan untuk menemukan, menganalisis, mengklarifikasi dan menyimpulkan dari sumber-sumber ilmiah untuk menemukan jawaban atas permasalahan (Hearn, Feuer, Higginson, and Sheldon, 1999). Tahapan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, yakni (1) menentukan tema penelitian ini yang menjadi urgen masalah, (2) mencari artikel-artikel yang relevan di Scoopus, Google Scholar, Pro Quest, dan sejenisnya dengan kata kunci, (3) mengklasifikasikan sumber dan jenis artikel sesuai dengan konteks kebutuhan penelitian ini, (4) menganalisis sumber artikel yang relevan, (5) mensintesis poin-poin penting dari berbagai artikel menjadi konsep praktis, dan (6) menulis hasil sintesis menjadi artikel penelitian kajian pustaka.

PEMBAHASAN

Penyelenggaraan Pesantren Pesantren adalah asrama pendidikan tradisional, yang tumbuh dan berkembang jauh sebelum Indonesia merdeka. Dengan keunikan dan kekhasan yang di asuh atau dipimpin oleh seorang tokoh dikenal dengan sebutan Kyai juga biasa disebut dengan julukan ulama', dimana para siswa (santri) belajar dan tinggal bersama dalam lingkup asrama. Kata Pesantren terdiri dari kata "santri" yang ditambah imbuhan "pe" dan ahiran "an". Kata "santri" menurut A.H Johns berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru ngaji. Sedangkan istilah Pesantren merujuk pada tempat

belajar bagi kaum intelektual muslim yang dinamakan santri. Mereka mewarisi dan memelihara keberlanjutan tradisi keilmuan Islam sehingga sampai pada dakwah Rasulullah Saw.

Santri pada umumnya akan dibimbing langsung oleh kyai mempelajari ragam keilmuan agama, mulai dari gramatika bahasa arab (nahwu dan sharaf), Al-qur'an, Hadist, mantiq, sejarah hingga Tasawuf. Selain itu, aksara jawi, yakni huruf arab dengan bahasa melayu, kian memantapkan signifikansi pesantren sebagai transfer ilmu yang menjaga corak khas Nusantara di tengah-tengah dunia Islam.

Hasani Ahmad Said dalam artikelnya di Jurnal Ibda (Desember 2011), menyebut pesantren sebagai pendidikan Islam tertua di Nusantara. Sejumlah sejarawan menyebut eksistensi pesantren terlebih dahulu hadir sebelum kedatangan bangsa Eropa di Nusantara pada abad ke_16.

Unsur-unsur Pesantren Pada umumnya unsur-unsur di anggap sebagai pesantren terdiri dari Kyai, santri, asrama, kajian kitab klasik, dan masjid (alhamudin 2005), menyimpulkan jika pesantren tidak memiliki salah satu yang disebutkan diatas maka tidak di katakan sebagai pesantren.

Kyai

Dhofier (1994: 55) kyai merupakan unsur yang paling esensial dari suatu pesantren dan kyai sering kali sebagai pendiri pesantren. Dipundak seorang tokoh ini pesantren maju dan berkembang, oleh karena itu kyai merupakan salah satu unsur

paling dominan dalam kehidupan pesantren. Yahya (2006: 228) menyimpulkan dalam sistem pendidikan pesantren berhasil atau tidaknya suatu pendidikan dipengaruhi oleh individu pengajar dan pelajar. Pengajar dalam hal ini adalah kyai.

Santri

Kata santri adalah sebutan khas bagi anak atau seseorang yang menuntut ilmu dirung lingkup pesantren. Santri merupakan unsur pokok dari sebuah pesantren, yang biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu; Pertama, santri mukim, yaitu santri yang menetap dan tinggal di pesantren. Kedua, santri kalong, (colokan, red) yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar dan tidak menetap di pesantren, tetapi mereka pulang pergi antara rumahnya dan pesantren (Fauziyah: 2014).

Asrama

Dhofier (1994: 45-47) asrama bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di Negara-negara lain. Ada tiga alasan kenapa pesantren menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, kemasyhuran seorang kyai menarik santri dari jauh untuk menuntut ilmu dan butuh tempat tinggal. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa yang tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup. Ketiga, ada timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyai seolah-olah orang tuanya, dan kyai menganggap santri

sebagai anak sendiri.

Kajian kitab Klasik

Sanusi (2013: 62) mencatat bahwa ciri khas pesantren adalah pembelajaran dengan kitab-kitab tertentu yang biasa disebut kitab kuning. Kitab ini menjadi rujukan para santri, biasanya kitab ini tidak menggunakan tanda baca (syakal). Kyai membacakan redaksi dalam kitab tersebut, santri mendengarkan dan menuliskan kembali pemaparan kiai dari segi i'rab, syakal, murod, dan makna redaksinya.

Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak terpisahkan dengan pesantren Irham, (2015) melaporkan bahwa, masjid merupakan manifestasi universalisme dari system pendidikan pesantren. Disamping sebagai fungsi tempat ibadah, dakwah juga sebagai tempat belajar dan mengajar. Bagi sebagian pesantren masjid juga sebagai urun rembuk antar pesantren dan takmir masjid demi kemaslahatan umat.

Peran Pesantren

Tunaya dkk (2017: 147) mengamati bahwa dimasa penjajah, pesantren telah memainkan peran penting sebagai conter culture bagi system pendidikan modern yang diperkenalkan penjajah Belanda. Sejak tahun 70-an pesantren telah memberikan andil serta ikut melakukan pendidikan bangsa, terutama pada penyelenggaraan pendidikan formal dengan

memasukkan pendidikan formal tanpa meninggalkan kekhasan pesantren, dan pesantren menjadi salah satu sub sistem pendidikan Nasional.

Pesantren telah berhasil menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Peran Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Dari zaman ke zaman semakin pesat dan berkembang dengan kultur pendalaman agama, eksistensinya semakin dipercaya oleh masyarakat dan Negara. Istilah boarding scoll dan full day scoll yang diterapkan oleh pemerintah dalam skema pendidikan di Indonesia sebenarnya sudah berlaku di dunia pesantren.

Dalam kenyataannya pesantren telah tergeser seiring perubahan zaman, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan masyarakat dan kebijakan pemerintah berkaitan sistem pendidikan Nasional. Salah satu perubahan tersebut adalah biaya pendidikan yang semakin tinggi sehingga, pesantren harus ikut andil dan kreatif untuk mengembangkan pesantren dan meringankan biaya hidup dan pendidikan santri. Secara tidak langsung menuntut pesantren ikut berperan dalam mencari sumber pendanaan lain diluar sumber pendanaan tradisional yang mengandalkan partisipasi orang tua santri dan donasi berbagai pihak. Pesantren dituntut kemandiriannya, salah satu upaya untuk mendorong kemandirian tersebut adalah melalui pendirian dunia usaha pesantren.

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2008 tentang usaha Mikro, Kecil, Menengah, dan usaha Besar yang

melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. Menurut Gunawan Widjaja, dunia usaha adalah dunia yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Setiap individu yang menjalankan usaha, senantiasa mencari jalan untuk selalu memperoleh sesuatu yang menguntungkan dari sebelumnya. Pada dasarnya dunia usaha, adalah ruang lingkup yang didalamnya terdapat kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan senantiasa mencari atau untuk memperoleh keuntungan dan laba.

Penggolongan Jenis Usaha

Dalam dunia usaha terdapat berbagai jenis usaha diantaranya:

1. Usaha Ekstraktif, adalah jenis usaha yang mengambil dan memanfaatkan secara langsung kekayaan yang tersedia di alam. Contoh; penangkapan ikan dan penambangan.
2. Usaha Agraris, adalah perusahaan yang usahanya mengolah dan memanfaatkan tanah agar menjadi lahan yang berdaya guna memenuhi kebutuhan. Contoh; Pertanian, Perkebunan, dan Peternakan.
3. Usaha Industri, adalah jenis usaha untuk menghasilkan barang baru, mengolah bahan baku, bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Contoh; kerajinan rotan, ayaman, mebel industri pengolahan kulit, dan lainnya
4. Usaha Jasa, adalah usaha menyelenggarakan jasa untuk para konsumen dengan memperoleh imbalan. Contoh; jasa Bank, jasa dokter, jasa penjahit

5. Usaha Dagang, adalah orang yang menjual barang tertentu. Cohtoh; jenis makanan minuman (pangan), sandang, papan, perhiasan dan hewan.

Dari jenis bidang usaha tersebut pesantren cukup berpeluang lebar untuk berperan dalam dunia usaha, santri yang banyak, alumni yang produktif dan masyarakat yang selalu berpartisipasi dengan program-program pengembangan pesantren baik secara perorangan, kelompok badan, atau melalui organisasi kemasyarakatan sehingga memperkuat bidang usaha pesantren yang menjadi sumber utama keberlangsungan dan pengembangan pesantren kedepan.

Sudah banyak pesantren yang membangun dunia usaha, seperti mendirikan koperasi, pertanian, perikanan, pembangunan industri berskala besar dan menengah dan memiliki incubator bisnis diluar pesantren, dengan tidak mengenyampingkan program-program pesantren sendiri. H. ahmad Zayadi, Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI (Jombang.duta.co_Seminar Nasional dengan tajuk "Peran Pesantren dalam Mencerdaskan Bangsa", menurut Zayadi, "kini sudah terbentang lebar "pagung" untuk para santri, bahkan sekarang, dunia usaha merasa lebih nyaman mendekat kewilayah religi. Kekuatan moral, akhlak santri, keteladanan, kesejahteraan, serta profesonalisme membuat dunia usaha tertarik. Dunia usaha tak suka rebut, dan bahkan model bukan santri kalau sedikit_dikit demo" masih menurut Zayadi, pemerintah dalam hal ini

kemenag RI serius untuk melindungi kemurnia pesantren. UU pesantren yang dibuat adalah bagian penting untuk memperkuat pesantren agar tetap dalam fungsinya, bukan sekedar lembaga pendidikan, tetapi dakwah dan pemberdayaan umat. Karenanya, ke depan, pesantren harus terus gigih memberikan inovasi dan terobosan baru untuk menjawab tantangan zaman, hari ini pesantren telah berada di mainstream pendidikan nasional (dari pinggir ke tangan lapangan).

Ekonomi dunia menjadi tolak ukur kemajuan suatu Negara, ekonomi kuat mendorong kemajuan Negara, rakyat makmur, kesenjangan sosial terkendalikan. Demikian pula dengan pesantren, bidang usaha yang dimiliki, mandiri dalam ekonomi, akan memperkuat manajemen kepesantrenan dengan program-program kekhasan pesantren tanpa meninggalkan nilai-nilai islami yang menjadi tujuan utama. Pendidikan akan tambah berkembang, pemberdayaan santri maupun ummat semakin tertata, asset-aset akan bertambah, inovasi-inovasi pengembangan pesantren semakin terarah, bahkan pesantren tidak akan ketergantungan kepada Negara dan pihak luar yang mengikat.

Dengan demikian kekhasan pesantren akan tetap terjaga melalui kurikulum pesantren dan menselaraskan dengan kurikulum Negara, namun tidak semua pesantren mampu masuk dalam dunia usaha, disebabkan minimnya SDM (Sumber Daya Manusia), dan sedikitnya tenaga untuk mengelola program-program ke pesantrenan. Oleh karena itu, pesantren harus bisa berperan aktif dan ikut andil dalam perkembangan zaman. Pesantren memiliki potensi

strategis untuk membangun dan mengembangkan dunia usaha, santri dan alumninya cukup kuat untuk ikut andil mengembangkan bidang usaha pesantren, sehingga mereka dapat mendukung dan meningkatkan kesejahteraan santri melalui pemberian beasiswa, meringankan biaya hidup, serta memberdayakan ummat dalam menciptakan banyak pekerjaan.

KESIMPULAN

Pesantren dalam perspektif masyarakat Indonesia, diartikan sebagai mengkaji dan memperdalam ilmu agama sejak zaman dahulu. Jadi, pada hakikatnya pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang memberikan pelayanan pendidikan, pembinaan, kajian keilmuan tanpa meninggalkan kultur kekhasan pendidikan pesantren, serta pemberdayaan umat, berkhidmat (khadim al-ummah) kepada masyarakat melalui dunia usaha yang dikembangkan menjadi sumber pendapatan pesantren dan umat. Sebagai modal pengembangan pesantren dan meringankan pendidikan santri. Kini pesantren telah tergeser seiring perubahan zaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan masyarakat dan kebijakan pemerintah berkaitan sistem pendidikan nasional. Salah satu perubahan tersebut adalah biaya pendidikan yang semakin tinggi sehingga, pesantren harus ikut andil dan kreatif untuk mengembangkan pesantren dan meringankan biaya hidup dan pendidikan santri. Secara tidak langsung menuntut pesantren ikut berperan dalam mencari sumber pendanaan lain diluar sumber

pendanaan tradisional yang mengandalkan partisipasi orang tua santri dan donasi berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Hasani Ahmad Said dalam artikelnya di Jurnal Ibda (Desember 2011),

Alhamuddin. (2005). Pendidikan Islam Modern ala Trimurti Pondok Modern Darussalam Gontor. *AtTa'dib*, 3(2), 203–231.

<https://www.google.com/search?q=Pendidikan+Islam+Modern+ala+Trimurti+Pondok+Modern+Darussalam+Gontor>

Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: LP3ES.

Yahya, I. D. (2006). *Ajengan Cipasung Biografi KH. Moh. Ilyas Ruchiat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Fauziah, E. (2014). *Pembentukan Kepribadian Santri Dalam Sistem Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Cihideung Bogor* (skripsi). Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.

<https://www.google.com/search?q=Pembentukan+Kepribadian+Santri+Dalam+Sistem+Pondok+Pesantren+Salafi+Miftahul+Huda+Cihideung>

Dhofier, Z. (1994: 45-47). *Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: LP3ES.

Irham. (2015). *Pesantren dan Perkembangan Politik Pendidikan Agama di Indonesia*.

Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim, 13(1), 93–118.

H. ahmad Zayadi, Direktur

Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI (Jombang.duta.co-Seminar Nasional dengan tajuk “Peran Pesantren dalam Mencerdaskan Bangsa).

Tuanaya dkk, A. M. M. T. T. (2007). Modernisasi Pesantren. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama RI.

[https://www.google.com/search?q=Tuanaya+dkk%2C+A.+M.+M.+T.+T.++\(2007\).+Modernisasi+Pesantren](https://www.google.com/search?q=Tuanaya+dkk%2C+A.+M.+M.+T.+T.++(2007).+Modernisasi+Pesantren)